

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberagaman Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA) di Indonesia mempunyai peluang konflik dan juga mempunyai peluang kerukunan atas keragaman tersebut.¹ Konflik yang terjadi akibat dari keberagaman tersebut tidak jarang berakhir dengan bencana besar dalam tatanan kehidupan manusia. Sebaliknya kerukunan yang diakibatkan oleh adanya keragaman itu juga menghasilkan keharmonisan dalam kehidupan manusia.² Keberagaman SARA yang ada di Indonesia merupakan suatu kondisi yang patut disyukuri dengan cara menjaga dan merawatnya jangan sampai bercerai berai.³ Oleh karena itu, perlu adanya tindakan dengan cara memberikan pemahaman sekaligus menyadarkan masyarakat akan keberagaman SARA di Indonesia, bahwa keberagaman tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang patut diterima tanpa alasan apapun. Dengan adanya pemahaman yang baik dan benar terhadap keberagaman di Indonesia diharapkan masyarakat mampu menghargai akan keberagaman yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, keberagaman bisa menimbulkan masalah dan menimbulkan kebaikan dalam tatanan kehidupan manusia.

Keberagaman yang dimaksud dalam penelitian ini ialah keberagaman agama yang ada di Indonesia. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa keberagaman SARA di Indonesia mempunyai peluang konflik dan mempunyai peluang kerukunan yang begitu nyata. Begitupun dalam hal keberagaman agama di Indonesia bisa mememicu konflik seperti pertikaian, baik antar individu maupun antar kelompok yang tidak jarang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan kerugian materi yang begitu besar atau bahkan sebaliknya malah menimbulkan ketentraman karena kerukunan antar umat beragama tersebut.⁴

¹ A Tabi'in, "Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras Dan Antar Golongan (SARA) Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 2 (2020): 137.

² Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

³ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 02 (2021): 110–23.

⁴ Ahmad Sugeng Riady, "Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2, no. 1 (2021): 13–22.

Adanya keberagaman di Indonesia bisa menimbulkan hal positif maupun negatif, tergantung orang menyikapi keberagaman tersebut. Keberagaman di Indonesia adalah realitas yang tidak bisa dihindari. Keberagaman tersebut bisa menjadi sumber kekuatan atau sumber konflik, tergantung bagaimana masyarakat, pemimpin, dan institusi yang ada di Indonesia mengelolanya. Moderasi, toleransi, dan pendidikan multikultural adalah kunci dalam menjaga keberagaman agar menjadi perekat, pemersatu, bukan pemecah bangsa.

Sebagai suatu nilai yang senantiasa menjadi panutan bagi masyarakat, agama sering diibaratkan dengan dua sisi mata uang yang berbeda, di mana kedua sisinya mempunyai fungsi yang berbeda. Agama pada suatu sisi bisa menjadi alat untuk merekatkan antara sesama manusia tanpa membedakan agama yang diyakininya. Akan tetapi di sisi lain, agama bisa menjadi sumber konflik yang senantiasa menempatkan agama bukan pada tempatnya. Karena pada dasarnya konflik yang terjadi bukanlah karena agama.⁵ Oleh karena itu agama harus dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan yang menuntut pemeluknya untuk senantiasa bersikap toleran kepada pemeluk agama lain. Akan tetapi sebaliknya, apabila seseorang memahami agama hanya sebatas formal saja, maka dia akan memandang atau bahkan sekaligus meyakini bahwa agama yang diyakini saja yang mempunyai klaim kebenaran tunggal dan paling baik, sementara agama di luar agama yang diyakininya tidak baik, bahkan sesat.⁶ Itu lah pemikiran yang keliru ketika menganggap bahwa hanya agama yang diyakininya lah yang paling benar dan menyalahkan agama lain.

Pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia (RI) telah mengambil langkah tepat dalam merespon keberagaman SARA di Indonesia, salah satunya dengan meluncurkan konsep moderasi beragama sebagai alat untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dengan mengedepankan prinsip Bhineka Tunggal Ika.⁷ Bhineka Tunggal Ika merupakan cerminan adanya keseimbangan antara unsur perbedaan yang menjadi ciri khas keanekaan dan unsur kesamaan yang menjadi ciri khas kesatuan. Bhineka Tunggal Ika juga merumuskan dengan tegas akan adanya harmoni antara kebhinekaan dan ketunggal-ikaan, antara keanekaan dan kepekaan, antara kepelbagaian dan kesatuan, antara hal banyak dan hal satu, atau antarra

⁵ Hasan Bakti Nasution, Siti Ismahani, and Muhammad Jailani, "Konflik Dan Gerakan Moderasi Beragama Di Indonesia," 2022.

⁶ Nasution, Ismahani, and Jailani.

⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama, "Moderasi Beragama," *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2019.

pluralisme dan monisme.⁸ Sekompleks apa pun keberagaman yang ada di Indonesia tidak akan pernah menjadi sumber masalah selama Bhineka Tunggal Ika dipegang dan dipraktekan sebagai prinsip utamanya.

Moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang harmonis, rukun dan damai. Penguatan moderasi beragama kemudian disepakati sebagai bagian penting dari arah kebijakan pembangunan nasional di bidang pembangunan sumber daya manusia, sehingga masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024 yang ditetapkan melalui Peraturan Presiden (perpres) RI Nomor 18 Tahun 2020. Moderasi beragama juga menjadi ruh dalam setiap program yang dijalankan oleh Kementerian Agama sebagaimana yang tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Agama RI Tahun 2020-2024 sesuai dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 18 Tahun 2020.⁹

Kementerian Agama ditunjuk sebagai *leading sector* dalam mengimplementasikan penguatan moderasi beragama di Indonesia. Karena menurut Menag Yaquut Cholil Qoumas bahwa lembaga pendidikan keagamaan dinilai memiliki peran penting dalam penguatan moderasi beragama. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi landasan utama Kementerian Agama dalam menjalankan seluruh programnya. Peluncuran moderasi beragama merupakan salah satu usaha yang dilakukan pemerintah melalui Kementerian Agama dalam mewujudkan keharmonisan di tengah-tengah umat manusia, terutama hubungannya antara umat beragama.

Akhir-akhir ini Kementerian Agama sangat gencar melakukan sosialisasi moderasi beragama melalui berbagai sektor, salah satunya adalah sektor pendidikan. Karena sektor pendidikan sangat strategis dalam mensosialisasikan moderasi beragama.¹⁰

Sebelum nantinya konsep moderasi beragama ini disosialisasikan kepada masyarakat umum, alangkah baiknya masyarakat akademis memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud moderasi beragama dengan baik dan benar. Masyarakat akademisi juga bisa menjadi tolok ukur dalam melaksanakan moderasi beragama, berbagai harapan senantiasa tertumpu pada masyarakat akademisi untuk senantiasa memberikan contoh kepada masyarakat umum terutama dalam penguatan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Harapan selanjutnya masyarakat

⁸ Hani Alifa Muhammad Mansyur et al., “Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang,” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 2 (2023): 183–94.

⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama, “Moderasi Beragama.”

¹⁰ Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama Menurut Al-Quran Dan Hadist,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Quran Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (2021): 59–70.

umum bisa meniru apa yang dilakukan oleh masyarakat akademisi dalam pelaksanaan moderasi beragama, minimal dalam kehidupan di lingkungan sekitar tinggalnya.

Moderasi beragama harus dijalankan oleh semua orang tanpa terkecuali untuk menciptakan kemaslahatan dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara yang harmonis, damai, toleran dan taat konstitusi. Hal itu disebabkan karena masyarakat Indonesia yang majemuk dan sangat religius, sehingga membutuhkan adanya alat pemersatu bangsa selain dari pada Bhineka Tunggal Ika. Kemajemukan masyarakat Indonesia merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri lagi. Bukti kemajemukan tersebut dilihat dari adanya keragaman bahasa, suku bangsa, keyakinan beragama dan kultur-kultur lainnya.¹¹ Moderasi dan Bhineka Tunggal Ika dirasa akan mampu mengimbangi keragaman masyarakat Indonesia dan meminimalisir adanya konflik akibat keragaman tersebut. Dengan moderasi seseorang mampu memahami dan menghormati perbedaan, begitu pun dengan Bhineka Tunggal Ika mereka yang beragam itu merasa bersatu dan merupakan satu kesatuan yaitu Warga Negara Indonesia (WNI). Itulah harapan utamanya dari kehadiran moderasi dan Bhineka Tunggal Ika di tengah-tengah keberagaman ini.

Moderasi merupakan suatu sikap yang tidak berlebihan dan tidak memihak dalam melakukan sesuatu,¹² oleh karena itu moderat merupakan sikap yang mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak dalam kehidupan.¹³ Dengan demikian, moderasi beragama merupakan suatu sikap, cara pandang dan perilaku yang selalu mengambil jalan tengah dalam beragama. Disamping itu sikap moderat tidak hanya diaplikasikan pada perbedaan agama saja, melainkan berlaku pada perbedaan-perbedaan yang lain, seperti perbedaan budaya, bahasa, suku dan lain sebagainya. Intinya bahwa sikap moderat itu harus dijalankan dalam berbagai lini kehidupan yang memang fokusnya terhadap keberagaman di masyarakat.

Secara substansi konsep moderasi beragama bukanlah hal yang baru, melainkan sudah lama dan mengakar sehingga menjadi hal yang biasa di kalangan masyarakat. Hanya saja masyarakat sangat minim rujukan yang bisa dijadikan referensi untuk mengetahui dan memahami konsep moderasi beragama secara baik dan benar.¹⁴ Dengan munculnya konsep moderasi beragama yang duluncurkan oleh Kementerian Agama bisa menjadi rujukan bagi masyarakat

¹¹ Turnomo Rahardjo, "Memahami Kemajemukan Masyarakat Indonesia (Perspektif Komunikasi Antarbudaya)" (Diponegoro University, 2010).

¹² Suimi Fales and Iwan Romadhan Sitorus, "Moderasi Beragama: Wacana Dan Implementasi Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia," *Jurnal Manthiq* 7, no. 2 (2022): 221–29.

¹³ Tim Penyusun Kementerian Agama, "Moderasi Beragama."

¹⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama.

dalam memahami konsep moderasi beragama. Dengan kebiasaan bermoderasi yang kita jalankan setiap hari, tinggal bagaimana caranya mencocokkan kebiasaan-kebiasaan moderasi itu dengan konsep moderasi yang ada sebagaimana yang diluncurkan oleh Kementerian Agama.

Disamping substansi, secara kelembagaan atau forum pun moderasi beragama itu sudah ada sejak lama. Pada tanggal 30 Juni 1980, ketika Kementerian Agama dipimpin oleh Alamsjah Ratu Perwiranegara (Menteri Agama) dibentuklah sebuah forum komunikasi antarumat beragama yang diberi nama Wadah Musyawarah Antarumat Beragama (WMAUB). Forum ini melakukan berbagai kegiatan seperti dialog, diskusi dan seminar, baik di tingkat internasional, nasional, regional, daerah, maupun di tingkat kecamatan.¹⁵ Forum ini bertujuan untuk dijadikan sebagai wadah dalam menyatukan antarumat beragama yang ada di Indonesia.

Selanjutnya, untuk mendukung Kementerian Agama dalam pembentukan WMAUB tersebut, di beberapa daerah juga dibentuk forum yang sama dengan nama yang berbeda. Misalnya di Sumatera Utara dibentuk Forum Komunikasi Antar Pemuka Agama (FKPA) sampai tingkat kecamatan yang didanai dari dana APBD. Sementara di Sumatera Selatan dibentuk Forum Komunikasi Umat Sumatera Selatan (FOKUSS).¹⁶ Selain dari itu, dibentuk juga lembaga pengkajian tentang kerukunan umat beragama di tiga kota, yaitu Yogyakarta, Medan dan Ambon. Lembaga tersebut diberi nama Lembaga Pengkajian Kerukunan Umat Beragama (LPKUB). Dari data tersebut jelaslah bahwa inti dari moderasi beragama, terutama secara kelembagaan atau forum bukanlah hal yang baru, melainkan sudah ada sejak dulu. Hanya saja moderasi beragama secara konsep baru-baru ini dilahirkan.

Selain dari beberapa forum yang mewadahi kerukunan antarumat beragama, pemerintah juga membuat beberapa peraturan perundang-undangan, diantaranya SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 1979 tentang Tata Cara Pelaksanaan dan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri Kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia tanggal 2 Januari 1979. Selanjutnya pemerintah juga melakukan perlindungan terhadap agama yang tertuang dalam Penetapan Presiden RI No. 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama¹⁷ serta KUHP Pasal 156a yang menetapkan hukuman pidana atas penistaan agama. Selain

¹⁵ MOCH MACHRUS, "Moderasi Beragama Dalam Kajian Tafsir Kementerian Agama RI Tahun 2000," n.d.

¹⁶ M Hendri Sugara Sinaga et al., "Peran Kementrian Agama Dalam Moderasi Beragama," *Jurnal Al-Qiyam* 3, no. 1 (2022): 21–25.

¹⁷ Ricky Santoso Muharam, "Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo," *Jurnal HAM* 11, no. 2 (2020): 269, <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>.

itu, pemerintah juga menerbitkan PBM No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Tugas Kepada Daerah dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan FKUB dan Pendirian Rumah Ibadat.

Hal itu juga menjadi bukti bahwa dari waktu ke waktu Kementerian Agama senantiasa berupaya untuk mengajak umat beragama untuk lebih menyadari bahwa masyarakat Indonesia tidak hanya meyakini satu agama saja, melainkan berbeda-beda.¹⁸ Selain itu juga pemerintah aktif membuat beberapa peraturan perundang-undangan yang mendorong terciptanya kerukunan antar umat beragama dan mensosialisasikannya.

Harus diakui bahwa dengan munculnya beberapa forum dan peraturan perundang-undangan tentang kerukunan antar umat beragama tidak sama sekali menghilangkan adanya konflik antar umat beragama, hal itu hanya sebatas meminimalisir adanya konflik tersebut. Karena lahirnya suatu forum dan kebijakan pemerintah bukan merupakan satu-satunya solusi untuk menghilangkan konflik antar umat beragama. Dibutuhkan banyak elemen lain yang mendukung akan terciptanya kerukunan antar umat beragama di tengah-tengah kemajemukan masyarakat Indonesia.

Pada masa kepemimpinan Lukman Hakim Saifuddin sebagai Menteri Agama dilakukan beberapa upaya dalam rangka penguatan moderasi beragama, yaitu diantaranya: sosialisasi dan desiminasi gagasan moderasi beragama, pelebagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat, serta pengintegrasian perspektif moderasi beragama ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.¹⁹

Itulah cikal bakal munculnya konsep moderasi beragama yang dimulai sekitar tahun 1980-an dengan adanya beberapa forum kerukunan antar umat beragama dan mulai diresmikan ketika Kementerian Agama dipimpin oleh Lukman Hakim Saifuddin pada tahun 2019. Oleh karena itu, secara aplikasi dan kelembagaan (beberapa forum) sudah lama ada dan terjadi. Hanya saja secara konsep yang matang tentang moderasi beragama muncul pada tahun 2019. Waktu yang cukup lama dan seharusnya pengalaman moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat sudah mengakar kuat.

¹⁸ Sinaga et al., “Peran Kementrian Agama Dalam Moderasi Beragama.”

¹⁹ MACHRUS, “Moderasi Beragama Dalam Kajian Tafsir Kementerian Agama RI Tahun 2000.”

Secara teori, konsep moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama sudah sangat sempurna, mulai dari dasar (Alquran dan Hadis)²⁰ sampai pada tata cara pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tersebut banyak tertuang dalam beberapa buku moderasi beragama yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama, baik yang bersifat konsep maupun implementasinya. Selain dalam buku yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama, ada juga beberapa hasil penelitian, baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi maupun artikel jurnal. Hanya saja tinggal bagaimana kita memahami dan mengaplikasikan pesan-pesan moderasi beragama yang sempurna itu dalam kehidupan sehari-hari dengan situasi dan kondisi beragam di masyarakat.

Konteks hari ini, bukan tertumpu pada tatanan konsep moderasi beragamanya, akan tetapi lebih tertumpu pada kesadaran masyarakat dalam memahami dan megaplikasikan pesan-pesan dari konsep tersebut dengan baik dan benar sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi. Karena pada dasarnya pengaplikasian moderasi beragama menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi, terutama penerapan indikator toleransi dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Diklat Kementerian Agama telah melakukan penelitian yang berhubungan dengan pengembangan moderasi beragama pada lembaga pendidikan keagamaan. Penelitian ini dilakukan pada 14 lembaga pendidikan keagamaan di tujuh provinsi. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa terdapat dua kategori praktik moderasi beragama pada 14 lembaga pendidikan keagamaan, yaitu moderasi beragama pasif dan moderasi beragama aktif.²¹

Moderasi beragama pasif merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan moderasi beragama, namun lebih kepada pemenuhan kebutuhan personal sebagai pemeluk agama dan dijadikan landasan pandangan hidup serta nilai etik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan moderasi beragama aktif merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan moderasi beragama dan menjadikannya sebagai modal dasar dalam menginisiasi serta membangun relasi sosial keagamaan yang jauh lebih erat dan produktif, baik untuk tujuan keagamaan itu sendiri maupun tujuan kebangsaan secara luas.²²

²⁰ Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Quran Dan Hadist."

²¹ Tim Penyusun Kementerian Agama, "Moderasi Beragama."

²² Efesus Suratman et al., "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih," *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2021): 81–90.

Atas dasar hasil penelitian itulah bahwa masyarakat akademis masih belum maksimal dalam mengaplikasikan pesan-pesan moderasi beragama secara baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Bukan terletak pada materi yang kurang sempurna, tapi kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam mengimplementasikan pesan-pesan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya dari sebuah pemahaman akan melahirkan sebuah sikap dan begitulah dengan moderasi beragama. Oleh karena itu, harus dilakukan penelitian tentang pemahaman dan prakteknya dalam interaksi antar umat beragama dalam lingkup lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan sejatinya harus menjadi garda terdepan dalam memahami dan mengaplikasikan pesan-pesan moderasi beragama, karena di dalamnya terdapat para pemikir yang dengan pemikirannya itu dapat bersikap dan berperilaku moderat. Sebagaimana harapan Yaquut Cholil Qoumas (Menteri Agama RI) bahwa mahasiswa harus menjadi agen moderasi beragama di tengah-tengah kemajemukan bangsa, demi menciptakan iklim sosial yang rukun dan damai.²³

Mahasiswa sebagai komunitas terdidik harus mampu membaca fenomena sosial kebangsaan secara kritis agar tidak terjebak dalam kepentingan pragmatis orang atau kelompok yang tidak bertanggung jawab. Mahasiswa sebagai generasi milenial harus bisa menjaga nilai-nilai utama Pancasila sebagai falsafah kehidupan bangsa. Karena Pancasila sendiri merupakan sumber inspirasi bagi terwujudnya moderasi beragama.

Dalam mewujudkan harapan Menteri Agama RI di atas tidak akan terlepas dari beberapa tantangan dan hambatan. Salah satunya diberitakan dalam media online yang merupakan hasil riset Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta yang menyebutkan bahwa satu dari tiga mahasiswa di Indonesia bersikap intoleran atau sekitar 30,16% mahasiswa di Indonesia memiliki sikap toleransi beragama yang rendah bahkan sangat rendah.²⁴

Walaupun secara umum toleransi mahasiswa Indonesia cukup tinggi, akan tetapi angka 30,16% cukup besar untuk menunjukkan sikap intoleransi mahasiswa Indonesia. Dalam penelitian itu disebutkan bahwa dua hal penting yang berkorelasi dengan toleransi beragama di kalangan mahasiswa. Pertama, interaksi sosial dengan kelompok yang berbeda dan memiliki korelasi positif dengan toleransi beragama. Kedua, menunjukkan bahwa iklim sosial kampus berkorelasi dengan

²³ Sinaga et al., "Peran Kementrian Agama Dalam Moderasi Beragama."

²⁴ Mohammad Ayudha, *Riset PPIM UIN: Satu dari Tiga Mahasiswa di RI Intoleran*. (CNN Indonesia: 2022). <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210302064232-20-612447/riset-ppim-uin-satu-dari-tiga-mahasiswa-di-ri-intoleran> diakses pada tanggal 14 Januari 2024

toleransi beragama mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebijakan kampus terhadap kelompok minoritas dan sikap toleransi beragama dosen berkorelasi positif dengan toleransi beragama mahasiswa.²⁵ Hal itu berarti bahwa semakin tinggi tingkat toleransi beragama dosen dan penerimaan atau penghormatan kampus terhadap kelompok minoritas, maka semakin tinggi tingkat toleransi mahasiswanya.

Sesuai dengan data di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan suatu harapan tidak akan terlepas dari beberapa hambatan, bahkan jika dilihat dari urgensinya bahwa hambatan di atas sangat serius dan secepatnya membutuhkan solusi yang tepat. Karena ketika seorang Menteri Agama mengharapkan mahasiswa menjadi garda terdepan dalam menggagas moderasi beragama, di sisi lain mahasiswanya sendiri mempunyai sikap yang bertolak belakang dengan harapan itu. Tentunya hal ini menjadi tantangan terbesar dan harus segera ditangani dengan solusi yang aplikatif dalam mengatasinya. Salah satu solusi yang bisa dilakukan hari ini ialah menggencarkan sosialisasi tentang moderasi beragama di lingkungan pendidikan tinggi. Moderasi beragama itu harus menjadi dasar dalam setiap kegiatan akademis di perguruan tinggi.

Selain dari pada hasil riset yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, media memberitakan bahwa Jawa Barat termasuk dalam kategori provinsi yang paling banyak kasus intolerannya.²⁶ Bahkan yang lebih spesifik lagi BNPT mengendus adanya intoleransi di Jawa Barat, khususnya di Kota Bandung.²⁷

Menyoroti pemberitaan di atas, perlu adanya upaya dari masyarakat akademisi untuk memberikan formula yang lebih aplikatif dalam memahami dan mempraktekan pesan-pesan moderasi beragama di tingkat perguruan tinggi. Tujuannya ialah agar masyarakat kampus di Indonesia memiliki sikap toleran sebagaimana amanat salah satu indikator moderasi beragama yaitu toleransi. Berhubung konsep moderasi beragama ini terbilang baru, maka yang menjadi sorotan ialah pemahaman dan praktek masyarakat akademisi terutama mahasiswa tentang pesan-pesan moderasi beragama itu sendiri. Hal yang meski diperhatikan secara seksama adalah

²⁵ Mohammad Ayudha. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210302064232-20-612447/riset-ppim-uin-satu-dari-tiga-mahasiswa-di-ri-intoleran> diakses pada tanggal 14 Januari 2024

²⁶ Prasetya Fauzani, *Imparsial: Jabar Jadi Provinsi Paling Banyak Kasus Intoleran*, (CNN Indonesia: 2022). <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221228201055-20-893331/imparsial-jabar-jadi-provinsi-paling-banyak-kasus-intoleran> diakses pada tanggal 14 Januari 2024

²⁷ Agus Dwi, *Endus Pelajar di Kota Bandung Jadi Target Gerakan Intoleran, BNPT Gencarkan Sosialisasi dan Deradikalisasi*, (Republik Merdeka: 2023). <https://rmol.id/pertahanan/read/2023/05/24/575372/endus-pelajar-di-kota-bandung-jadi-target-gerakan-intoleran-bnpt-gencarkan-sosialisasi-deradikalisasi#> diakses pada tanggal 14 Januari 2024

bagaimana caranya mahasiswa mempunyai pemahaman yang mapan tentang moderasi beragama dan mampu untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Merujuk pada hasil riset yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta dan dengan didukung oleh berita bahwa Jawa Barat termasuk provinsi paling banyak kasus intoleran dan kasus pelajar di Bandung jadi target gerakan intoleransi, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat, terutama masyarakat di perguruan tinggi Indonesia terhadap moderasi beragama masih terbilang lemah. Begitu pun dengan masyarakat di Jawa Barat memiliki pemahaman moderasi beragama yang lemah. Oleh karena itu perlu adanya sikap dan tindakan, terutama dari pemerintah, akademisi dan orang-orang yang punya kepedulian lebih terhadap keharmonisan hidup sesama manusia untuk dapat memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan di atas. Pemerintah tidak bisa bertindak sendiri dalam mengatasi masalah ini, melainkan harus didukung oleh masyarakat sebagai orang yang ada di lapangan dalam melaksanakan konsep besar yang dirancang oleh pemerintah tersebut, dalam kasus ini adalah konsep moderasi beragama.

Gerakan sosialisasi moderasi beragama yang gencar dilakukan oleh pemerintah merupakan salah satu bukti kepedulian pemerintah terhadap masyarakatnya agar tidak bercerai berai dan harus tetap rukun, damai dan harmonis. Selanjutnya masyarakat harus bisa memahami dan melaksanakan pesan-pesan moderasi beragama tersebut dengan baik dan benar agar kerukunan, kedamaian dan keharmonisan terjadi dalam kehidupan manusia. Sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan pemahaman serta tindakan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan suatu bukti sinkronisasi antara pemerintah dan rakyatnya dalam membumikan moderasi beragama untuk tujuan mulia.

Konsep moderasi beragama yang diluncurkan oleh Kementerian Agama memiliki beberapa ukuran, batasan atau indikator. Dalam hal ini moderasi beragama versi Kementerian Agama memiliki empat indikator, diantaranya adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.²⁸ Keempat indikator saling menguatkan satu sama lain dan harus tetap ada dalam konteks moderasi beragama seseorang. Satu sama lain tidak bisa dipisahkan dan akan terus menyatu selamanya dalam indikator moderasi beragama.

Indikator pertama adalah komitmen kebangsaan yang merupakan suatu indikator penting dalam moderasi beragama yang digunakan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap dan

²⁸ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Tsabit Latif, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Yayasan Talibuana Nusantara, 2020).

praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan yang erat kaitannya dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Komitmen kebangsaan itu merupakan penerimaan terhadap prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.²⁹

Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin mengatakan bahwa komitmen kebangsaan ini penting sebagai salah satu indikator moderasi beragama karena menjalankan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara.³⁰ Tidak bisa dikatakan seseorang memiliki sikap moderat dalam beragama selama dia tidak bisa menjalankan kewajibannya sebagai warga negara atau selama dia tidak patuh terhadap konstitusi UUD 1945 dan regulasi yang ada di bawahnya.

Indikator kedua yaitu toleransi yang merupakan suatu sikap tidak mengganggu dan memberi ruang kepada orang lain dalam hal keyakinan, mengekspresikan keyakinannya dan menyampaikan pendapatnya walaupun berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan kata lain, toleransi merupakan sikap terbuka, lapang dada dan suka rela dalam menerima perbedaan.³¹ Toleransi beragama dalam konteks ini menekankan pada toleransi antaragama dan toleransi intra agama, baik toleransi sosial maupun politik.

Hasil riset PPIM UIN Jakarta menegaskan bahwa sikap toleransi mahasiswa di Indonesia bisa terbilang rendah. Dengan demikian, melalui salah satu indikator moderasi beragama bisa dijadikan alat untuk memperkuat sikap toleransi masyarakat Indonesia, khususnya mahasiswa yang ada di lingkungan Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung dan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagaimana fokus penelitian disertasi ini.

Toleransi bisa dijadikan alat untuk mempererat silaturahmi antar sesama manusia. Karena orang yang hidup dalam suatu masyarakat tanpa toleransi akan menjadikan hidupnya kacau dan tidak terarah. Selain itu juga hidup yang tidak dilandasi dengan toleransi di dalamnya akan selalu menimbulkan gesekan-gesekan yang mengarah pada perselisihan.

²⁹ I Nyoman Santiawan and I Nyoman Warta, "Dialog Lintas Iman Sebagai Upaya Memperkuat Moderasi Beragama," *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 26, no. 1 (2021): 102–10.

³⁰ Busyro Busyro, Aditiya Hari Ananda, and Tarihoran Sanur Adlan, "Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia," *FUADUNA : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.1152>.

³¹ Abdul Rouf, "Penguatan Landasan Teologis: Pola Mewujudkan Moderasi Kehidupan Beragama," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 105–40.

Indikator ketiga adalah anti kekerasan yang merupakan suatu ideologi atau gagasan dalam melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan tidak menggunakan cara-cara ekstrem atas nama agama, baik secara verbal, fisik maupun pikiran.³² Berbagai perubahan yang diinginkan oleh kelompok ini dilakukan dengan cara kekerasan, terutama kekerasan yang mengatasnamakan agama. Biasanya perubahan yang diinginkan menggunakan cara-cara instan yang mengakibatkan menggunakan cara-cara kekerasan dan tidak sedikit mengatasnamakan ajaran agama tertentu.

Indikator anti kekerasan melalui moderasi beragama bisa menjadi salah satu solusi untuk mengurangi bahkan menghilangkan kasus-kasus kekerasan yang ada di Indonesia, terutama kekerasan yang mengatasnamakan agama. Penelitian disertasi ini tentang pemahaman terhadap pesan-pesan moderasi beragama di lingkungan kampus sangat dibutuhkan karena menurut BNPT bahwa institusi pendidikan sering disalahgunakan dalam penyebaran ideologi kekerasan, baik melalui oknum maupun melalui ekstrakurikuler yang tidak terpantau.³³

Oleh karena itu, penelitian pemahaman mahasiswa tentang pesan-pesan moderasi beragama di lingkungan pendidikan tinggi sangatlah relevan dengan fenomena yang ada sekarang, dengan tujuan untuk mengantisipasi adanya oknum-oknum yang menyebarkan ideologi kekerasan. Penelitian ini juga sekaligus untuk membuktikan benar atau tidak institusi pendidikan sering disalahgunakan dalam penyebaran ideologi kekerasan.

Terakhir dari indikator moderasi beragama adalah akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Hal ini merupakan sikap seseorang yang lebih ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan ajaran agamanya. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana sikap seseorang dapat menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.³⁴

Dengan demikian, moderasi beragama melalui keempat indikator di atas perlu dipahami dengan penguatan yang benar dalam tatanan aplikasinya, salah satu pemahamannya melalui Kitab Suci dalam masing-masing agama dan dipraktekan dalam interaksi antar umat beragama. Kitab Suci yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kitab Suci umat Islam yaitu Alquran dan Alkitab yang merupakan Kitab Suci umat Katolik.

³² Tim Penyusun Kementerian Agama, "Moderasi Beragama."

³³ Fath Putra Mulya, "BNPT Ingatkan Mahasiswa Waspadai Ideologi Kekerasan di Kampus." (Antara: 2023). <https://www.antaranews.com/berita/3863076/bnpt-ingatkan-mahasiswa-waspadai-ideologi-kekerasan-di-kampus> diakses pada tanggal 14 Januari 2024

³⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama, "Moderasi Beragama."

Kitab suci dalam masing-masing agama merupakan suatu teks yang sakral dan akan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya ikut campur kitab suci dalam mengurus moderasi beragama. Selanjutnya pesan-pesan moderasi beragama yang tertuang dalam kitab suci tersebut bisa dipahami dengan baik dan benar oleh penganut agama masing-masing yang dalam hal ini oleh mahasiswa Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung dan mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Moderasi beragama dalam Islam disebut dengan *wasathan* yang menekankan pada konsep keseimbangan dan keadilan.³⁵ Dalam Alquran ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang konsep moderasi beragama yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 143, QS. Al-Kafirun [109]: 6, QS. Al-Hujurat [49]: 11 dan 13.

Sedangkan moderasi beragama dalam agama Katolik sebagaimana tercantum dalam Alkitab yang disebut dengan hukum kasih. Moderasi beragama dalam Alkitab terdapat dalam Matius 5: 9, 22: 39 tentang perdamaian, cinta dan toleransi, Matius 22: 37-39 tentang hukum utama ajaran tentang kasih, Mikha 6: 8 tentang keadilan dan keseimbangan dan Matius 18: 15-17 penyelesaian konflik dengan bijaksana.

Itulah beberapa ayat dalam Alquran dan Alkitab yang menjadi dasar pelaksanaan moderasi beragama. Dengan demikian, walaupun tidak secara gamblang atau tekstual disebutkan tentang moderasi beragama, Alquran dan Alkitab telah mengajarkan umatnya untuk senantiasa menjalankan moderasi beragama dan menjalankan pesan-pesannya dalam setiap lini kehidupannya. Oleh karena itu, sangat tidak dibenarkan ketika ada oknum-oknum yang melakukan pelanggaran moderasi dengan mengatasnamakan agama.

Pemahaman mahasiswa di Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung dan Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tentang pesan-pesan moderasi beragama dalam Kitab Suci dan prakteknya dalam interaksi antar umat beragama merupakan penggabungan dua konsep moderasi beragama yang ada Alquran dan Alkitab. Oleh karena itu, hal ini merupakan penegasan bahwa konsep moderasi beragama milik semua agama yang ada di Indonesia, tidak hanya untuk satu agama saja. Penelitian ini juga bertujuan untuk

³⁵ Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Quran Dan Hadist."

menguatkan buku Moderasi Beragama Kementerian Agama RI Tahun 2019 yang mengatakan bahwa moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tapi agama lain.³⁶

Alasan pemilihan lokus penelitian di Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung dan Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung selain ada pemberitaan bahwa Jawa Barat termasuk provinsi paling banyak kasus intoleran dan Kota Bandung menurut BNPT kasus intolerannya meningkat sebagaimana telah disebutkan di atas, alasan lainnya karena: *Pertama*, UIN Bandung merupakan PTKIN pertama yang mempunyai rumah moderasi pada tahun 2019 dan diresmikan langsung oleh Menteri Agama Fachrul Razi.³⁷ *Kedua*, UIN Bandung merupakan salah satu PTKIN yang mempunyai program KKN Sisdamas Moderasi Beragama.³⁸ *Ketiga*, penelitian Setara Institute pada tahun 2019 yang menyebutkan bahwa mahasiswa UIN Bandung dan UIN Jakarta Fundamentalists beragama bisa menjadi akar eksklusivisme dan perilaku intoleran.³⁹ *Keempat*, Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung merupakan salah satu institusi yang sejak lama terkenal sebagai wadah yang membentuk calon imam.

Selain dari pada alasan pemilihan lokus, pemilihan mahasiswa sebagai partisipan juga bukan tanpa alasan. Mahasiswa dipilih sebagai partisipan dalam penelitian ini karena mahasiswa dianggap sebagai kelompok elit terpelajar, calon intelektual atau sebagai *agen of change* yang tentunya harus membawa perubahan dalam tatanan kehidupan manusia. Salah satunya dalam memahami dan mempraktekan pesan-pesan moderasi beragama dalam kitab suci dalam berinteraksi antar umat beragama. Mahasiswa Seminari Tinggi Fermentum dan mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung cocok dijadikan sebagai partisipan karena mereka fokus mempelajari kitab suci, yang mana kitab suci dalam penelitian ini dijadikan landasan partisipan dalam memahami pesan-pesan yang ada dalam moderasi dan mempraktekannya dalam interaksi antar umat beragama.

³⁶ Sinaga et al., "Peran Kementrian Agama Dalam Moderasi Beragama."

³⁷ Tim Redaksi, "Resmikan Rumah Moderasi Beragama Perama, Menag Apresiasi UIN Bandung." (UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2019). <https://uinsgd.ac.id/resmikan-rumah-moderasi-beragama-pertama-menag-apresiasi-uin-bandung/> diakses pada tanggal 14 januari 2024

³⁸ Tim Redaksi, "Pelepasan KKN Sisdamas Moderasi Beragama UIN Sunan Gunung Djati Bandung." (UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2023). <https://uinsgd.ac.id/pelepasan-kkn-sisdamas-moderasi-beragama-uin-sunan-gunung-djati-bandung-2023/> diakses pada tanggal 14 Januari 2024

³⁹ M Rosseno Aji, "Mahasiswa UIN Jakarta dan UIN Bandung Paling Fundamentalis." (Tempo: 2019). <https://www.tempo.co/politik/setara-mahasiswa-uin-jakarta-dan-bandung-paling-fundamentalis-731817> diakses pada tanggal 14 Januari 2024

Berdasarkan latar belakang masalah akademik di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada kajian pemahaman mahasiswa tentang pesan-pesan moderasi beragama dalam Kitab Suci dan prakteknya dalam interaksi antar umat beragama dengan judul penelitian: *Pemahaman Mahasiswa tentang Pesan-pesan Moderasi Beragama dalam Kitab Suci dan Prakteknya dalam Interaksi Antar Umat Beragama (Penelitian terhadap Mahasiswa Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung dan Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan terkait dengan pemahaman mahasiswa tentang pesan-pesan moderasi beragama dalam Kitab Suci yang dirumuskan dalam sebuah judul penelitian disertasi ini yaitu “Pemahaman Mahasiswa tentang Pesan-pesan Moderasi Beragama dalam Kitab Suci dan Prakteknya dalam Interaksi Antar Umat Beragama (Penelitian terhadap Mahasiswa Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung dan Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung).” Selanjutnya disusun beberapa pertanyaan penelitian di bawah ini:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung dan Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung tentang pesan-pesan moderasi beragama?
2. Bagaimana praktek moderasi beragama dalam interaksi antar umat beragama pada Mahasiswa Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung dan Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung sesuai dengan Kitab Suci?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian disertasi ini dengan judul “Pemahaman Mahasiswa tentang Pesan-pesan Moderasi Beragama Dalam Kitab Suci dan Prakteknya dalam Interaksi Antar Umat Beragama (Penelitian terhadap Mahasiswa di Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung dan Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)” adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman mahasiswa Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung dan Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung tentang pesan-pesan moderasi beragama.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktek moderasi beragama dalam interaksi antar umat beragama pada Mahasiswa Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung dan Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung sesuai dengan Kitab Suci.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengembangan ilmu (konsep), pemahaman mahasiswa dan dampak dari pemahaman tersebut yang diaplikasikan dalam sebuah tindakan di kehidupan sehari-hari serta memberikan sumbangsih pemikiran dan penelitian selanjutnya dalam bidang Studi Agama-Agama dan Ilmu Alquran dan Tafsir terkait dengan moderasi beragama dalam Kitab Suci di masing-masing agama yang ada di Indonesia, terutama agama Islam dan Katolik.

2. Secara Praktis

Disamping penelitian ini bermanfaat secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat secara praktis, yaitu:

- a. Bagi penulis, dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang Studi Agama-Agama khususnya Ilmu Alquran dan Tafsir terkait konsep moderasi beragama dalam Kitab Suci.
- b. Bagi Kementerian Agama Republik Indonesia, dapat menjadi kontribusi dalam memperkuat penerapan konsep moderasi beragama di Indonesia khususnya di lingkungan perguruan tinggi, khususnya di kalangan mahasiswa.
- c. Bagi pemerintah pusat, sebagai tambahan masukan dan penguatan bahwa konsep moderasi beragama tidak hanya diberlakukan di Kementerian Agama saja, melainkan sangat dibutuhkan untuk diterapkan di beberapa kementerian lainnya, agar konsep moderasi beragama tersebut bisa dijalankan oleh semua masyarakat yang ada di Indonesia tanpa

terkecuali.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai tambahan referensi dan dapat dikembangkan dalam hal pemahaman moderasi beragama di kalangan masyarakat umum (tidak hanya di sebagian masyarakat yang terapiliasi moderasi beragama, seperti kampung moderasi dan lain sebagainya).

E. Kerangka Berpikir

Moderasi beragama merupakan suatu sikap moderat dari seorang pemeluk agama yang senantiasa menimbulkan keharmonisan hidup antar umat beragama. Moderasi beragama juga merupakan suatu konsep yang diluncurkan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama RI dalam merespon berbagai konflik yang ditimbulkan karena adanya perbedaan agama.

Pelaksanaan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari tentunya harus didukung oleh pemahaman yang baik dan benar. Pemahaman inilah yang akan membawa kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan antar umat beragama. Penelitian ini memfokuskan pada Pemahaman Mahasiswa Tentang Pesan-pesan Moderasi Beragama Dalam Kitab Suci dan Prakteknya dalam Interaksi Antar Umat Beragama di Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan dan Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Adapun teori-teori yang digunakan sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini adalah teori pengalaman keagamaan Joachim Wach, Studi Agama tentang Fenomenologi Agama Edmund Husserl dan teori moderasi beragama Kementerian Agama RI.

Agama dalam pandangan Joachim Wach ditentukan oleh keluarga dan pengalaman pribadi. Dalam keagamaan dia mewarisi sikap toleransi (irenic) keluarga dan lingkungan sekitarnya. pengalaman keagamaan merupakan aktivitas manusia dalam keberhadapannya dengan Sang Pencipta. Aktivitas tersebut akan meliputi segi bathiniah dan lahiriah sehingga oleh karenanya manusia akan mengembangkan hubungan dengan Tuhan tersebut dalam bentuk pola-pola perasaan yang sistem-sistem pemikiran (keyakinan religious, ajaran agama, mitos dan dogma), sistem kelakuan sosial (upacara sembahyang bersama, ritus, liturgi) dan organisasi-organisasi dengan orang lain akan terasa berbeda karena pengalaman keagamaan seseorang dengan orang lain akan terasa berbeda, karena pengalaman keagamaan merupakan aspek bathiniah seseorang sehingga akan terasa seolah-olah kondisi subjektif tersebut sangat dominan, namun sesungguhnya bukanlah

perihal yang subjektif yang dikehendaki dalam penelitian ini tetapi aspek universal dari pengalaman keagamaan yang dirasakan.⁴⁰

Istilah studi agama (*religious studies*) digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan agama agar dapat dipahami oleh masyarakat luas. Kehadiran studi agama akan semakin terasa seiring berjalannya waktu dan semakin nampak pluralitas agama dan kondisi sosial politik yang berkaitan dengan fenomena keagamaan.⁴¹ Pada dasarnya studi agama ini merupakan ilmu pinjaman dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora dalam rangka menginterpretasi fenomena agama yang ada di seluruh dunia.

Kerangka kajian studi agama setidaknya bisa dibagi ke dalam lima wilayah, yaitu Filsafat agama (*philosophy of religion*); Psikologi agama (*psychological of religion*); Fenomenologi agama (*phenomenology of religion*); Sejarah agama (*history of religion*); dan Teologi agama (*theology of religion*);⁴²

Itulah beberapa kerangka kajian yang ada dalam studi agama, walaupun di sisi lain ada yang mengatakan bahwa filsafat agama (*philosophy of religion*) merupakan suatu bidang kajian khusus yang tidak bisa disimpan di bawah kajian studi agama. Terlepas dari anggapan di atas, filsafat agama juga merupakan suatu ilmu yang diperlukan dalam kajian studi agama sebagaimana disebutkan di atas. Teori studi agama yang digunakan dalam penelitian disertasi ini ialah fenomenologi agama. Karena di dalamnya menganalisis tentang suatu agama dan penganutnya, yaitu agama Islam dan agama Katolik.

Teori fenomenologi yang digunakan adalah teori Edmund Husserl. Fenomenologi menurut Edmund Husserl adalah membiarkan realitas atau fakta dalam keadaan *intention* (kesengajaan mengarahkan kesadaran).⁴³ Dengan demikian, menurut Husserl bahwa fenomenologi adalah membiarkan gejala-gejala keagamaan berbicara atas dirinya sendiri tanpa ada subjektivitas dari orang yang berusaha memahaminya.⁴⁴ Maka, fenomenologi muncul sebagai upaya untuk mendeskripsikan pengalaman-pengalaman agama seakurat mungkin, termasuk memahami dan berlaku adil kepada fenomena seperti yang muncul dalam pengalaman keberagaman orang lain.

⁴⁰ Triyani Pujiastuti, *Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*, Jurnal Syi'ar, Vol. 7, No. 2, 2017. Hlm. 65-66

⁴¹ John A Hardon, *Religions of the World* (Newman Press, 1963).

⁴² Frederic Ntedika Mvumbi, *Notes on Comparative Study of Religions* (Africa: The Catholic University of Eastern Africa, 2010).

⁴³ Ahmad Zarkasi, "Fenomenologi Agama" (Bandar Lampung: Idea Press Yogyakarta, 2020).

⁴⁴ Ryan Arief Rahman et al., "Diskursus Fenomenologi Agama Dalam Studi Agama-Agama," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (2021): 147–78.

Dalam penelitian ini membuktikan dengan akurat tentang pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama dalam agama Katolik dan agama Islam menurut Kitab Sucinya masing-masing di dua institusi yaitu Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan dan Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian disertasi ini menjadi teori sebagai payung dalam kerangka berpikir penelitian disertasi ini. Keberagaman agama di Indonesia yang kompleks tentunya dapat dipelajari dan dipahami dengan cara melakukan studi tentang agama dan fenomena tentang keberagamaan itu sendiri serta fokus penelitian disertasi ini adalah pemahaman tentang pesan-pesan moderasi beragama dalam kitab suci dan prakteknya dalam interaksi antar umat beragama.

Moderasi beragama yang diluncurkan oleh Kementerian Agama RI merupakan suatu konsep yang bertujuan untuk menengahi adanya perilaku beragama yang terlalu berlebihan, terlalu ekstrim kanan dan kiri. Dengan adanya moderasi beragama diharapkan seseorang dapat bersikap moderat dalam menjalankan agamanya, terutama menyikapi perbedaan agama yang ada di lingkungan sekitarnya.

Prinsip dasar moderasi beragama adalah adil dan berimbang, yaitu menjaga keseimbangan antara dua hal. Misalnya, menjaga keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban dan lain sebagainya.⁴⁵ Adil diartikan dengan tidak berat sebelah atau tidak memihak, dalam arti berpihak pada kebenaran dan juga tidak sewenang-wenang dalam berbuat.⁴⁶ Sedangkan berimbang atau menjaga keseimbangan merupakan istilah yang menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen yang senantiasa berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan.⁴⁷

Dalam ajaran Islam, moderasi sering kali disebut dengan istilah *wasathiyah* yang memiliki arti tengah-tengah, adil dan terbaik.⁴⁸ Ketiga istilah ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena pada dasarnya sikap yang berada di tengah-tengah seringkali mencerminkan sikap adil dan pilihan terbaik.

⁴⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama.

⁴⁶ Pusat Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," KBBI, 2023.

⁴⁷ Anis. Masykur and Dkk, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Tangerang: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019).

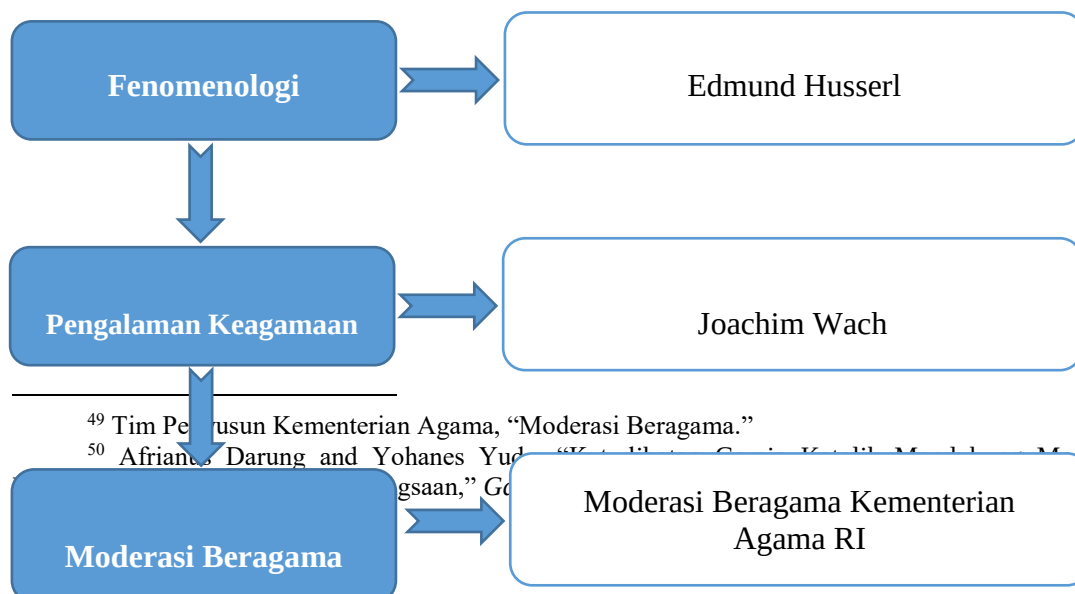
⁴⁸ Muhammad Suryadi, "Moderasi Beragama Sebagai Kerangka Paradigma Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin," *Educandum* 9, no. 1 (2023): 53–62.

Tentunya moderasi tidak hanya diajarkan oleh agama Islam, melainkan diajarkan juga oleh agama-agama lain. Karena pada dasarnya moderasi merupakan suatu kabajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga, dan masyarakat hingga hubungan antar manusia yang lebih luas.⁴⁹

Gereja Katolik menyebut moderasi beragama dengan istilah persekutuan iman, harapan dan cinta kasih. Ketiga dasar tersebut menjadi satu yaitu sikap dasar orang beriman. Keterlibatan Gereja Katolik dalam mendukung moderasi beragama yang berorientasi pada komitmen kebangsaan terdapat dalam pernyataan magisterium gereja katolik yang ditemukan dalam dokumen-dokumen Magisterium Gereja yaitu *Gaudium et Spes*, *Pacem in Terris*, *Dignitatis Humanae*, *Nostra Aetate*, *Nota Pastoral KWI*, dan *Surat-surat Gembala*.⁵⁰

Oleh karena itu, penelitian disertasi ini dengan mengambil tema pemahaman mahasiswa tentang pesan-pesan moderasi beragama dalam Kitab Suci dan prakteknya dalam interaksi antar umat beragama di Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung dan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung sangatlah tepat. Karena umat Islam dan Umat Katolik sama-sama mempunyai ajaran moderasi beragama yang seharusnya dilaksanakan oleh umatnya masing-masing. Hal ini juga sekaligus membuktikan bahwa moderasi tidak hanya diajarkan oleh agama Islam saja, tapi tentunya diajarkan juga oleh agama lain, salah satunya adalah agama Katolik.

Demikian kerangka berpikir penelitian disertasi yang berjudul Pemahaman Mahasiswa tentang Moderasi Beragama dalam Kitab Suci (Studi Analisis di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan Bandung) dan dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini:



⁴⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama, "Moderasi Beragama."

⁵⁰ Afriansyah Darung and Yohanes Yudhanegara, "Keberagaman, Moderasi Beragama dan Kebangsaan," *Gerakan* 97.

Bagan 1: Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

Bagian ini akan mendeskripsikan secara singkat dan ringkas mengenai kajian atau penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terkait dengan masalah yang akan diteliti. Pendeskripsian penelitian terdahulu ini bertujuan untuk melihat secara jelas bahwa kajian yang dilakukan ini tidak merupakan pengulangan atau duplikasi dari penelitian yang sudah ada. Dengan demikian, posisi penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, melainkan menjadi satu penelitian yang berbeda dan disitulah kebaruannya.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah ditelusuri oleh penulis tentunya seputar moderasi beragama dan penelitian terpisah terkait dengan indikator-indikator yang ada dalam moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Beberapa penelitian terdahulu tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Buku M. Yusuf Wibisono, dkk.⁵¹ (2024). *Idealisasi dan Rencana Aksi Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Teologi Berbeda Agama di Indonesia*. Gunung Djati Publishing, Bandung.

Kesimpulan dalam buku ini menunjukkan bahwa mahasiswa Teologi Islam dan Katolik memandang konsep moderasai bermuara pada dasar pengetahuan mereka yang diterima dari lingkungan universitas yang melingkupi pengetahuan umum seputar agama yang mereka anut dan pengetahuan kebangsaan. Hal ini terlihat bahwa mayoritas mahasiswa memahami bahwa toleransi bersumber dari kitab suci masing-masing yakni Alquran dan Injil serta moderasi bersumber dari nilai-nilai kebangsaan yang termaktub dalam sila-sila pancasila.

⁵¹ M. Yusuf Wibisono, dkk. "Idealisasi dan Rencana Aksi Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Teologi Berbeda Agama di Indonesia" (Gunung Djati Publishing, Bandung: 2024)

Persamaan penelitian disertasi ini dengan buku yang ditulis oleh M. Yusuf Wibisono, dkk terletak pada bahasannya tentang moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya terletak pada kajian utamanya. Buku M. Yusuf Wibisono, dkk membahas moderasi beragama secara umum di kalangan mahasiswa Islam dan Katolik, sedangkan disertasi ini lebih difokuskan pada mahasiswa Seminari Tinggi dan mahasiswa IAT, Fak. Ushuluddin UIN Bandung.

2. Disertasi Masmuni Mahatma.⁵² (2018). *Religiusitas Calon Imam Katolik (Studi Falsafati Terhadap Keberagamaan Frater Di Seminari Tinggi Santo Yohanes Pembaptis Gereja Katolik Keuskupan Bandung)*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi frater (calon imam) ketika mengikuti pendidikan di Seminari Tinggi Keuskupan Bandung antara lain. *Pertama*, terasa adanya panggilan sejak kecil. *Kedua*, ingin melanjutkan tugas luhur gereja. *Ketiga*, dalam rangka menempuh pertobatan. *Keempat*, agar bisa lebih bermanfaat bagi orang lain. *Kelima*, mengikuti suara hati.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung. Penelitian Masmuni meneliti religiusitas para frater, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis meneliti tentang pemahaman mahasiswa yang ada di Seminari Tinggi (frater) tentang pesan-pesan moderasi beragama dalam kitab suci dan prakteknya dalam interaksi antar umat beragama. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh penulis meneliti pemahaman moderasi beragama di kalangan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

3. Disertasi Moch. Machrus.⁵³ (2021). *Moderasi Beragama dalam Kajian Tafsir Kementerian Agama RI Tahun 2000*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontruksi moderasi beragama dalam Tafsir Kementerian Agama RI Tahun 2000 dikategorikan menjadi tiga yaitu sumber interpretasi, metode interpretasi dan validitas interpretatif. Selanjutnya moderasi beragama menjadi isu penting dalam Tafsir Kementerian Agama yang dikategorikan menjadi enam alasan, yaitu media agama, media negara, media sosial, media budaya, media gender dan media etnik. Sedangkan implikasi dari gagasan moderasi beragama yang diusung oleh Tafsir Kementerian Agama dikategorikan menjadi tujuh nilai, yaitu *tawasuth* atau mengambil jalan tengah, *tawazun* atau berkeselimbangan, *i'tidal*

⁵² Masmuni Mahatma, "Religiusitas Calon Imam Katolik (Studi Falsafati Terhadap Keberagamaan Frater Di Seminari Tinggi Santo Yohanes Pembaptis Gereja Katolik Keuskupan Bandung). (2018). Disertasi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁵³ MACHRUS, "Moderasi Beragama Dalam Kajian Tafsir Kementerian Agama RI Tahun 2000."

atau adil, *tasamuh* atau toleransi, *musawah* atau egaliter, *syura* atau musyawarah dan *islah* atau reformasi.

Persamaan disertasi penulis dengan disertasi Moch. Mahrus terletak pada tema pokok bahasan tentang moderasi beragama yang diambil dari kajian Alquran, akan tetapi dalam disertasi penulis ada tambahannya yaitu Alkitab yang merupakan Kitab Suci umat Katolik. Perbedaan disertasi penulis dengan disertasi Moc. Mahrus terletak pada kajiannya, dimana Moc. Mahrus hanya mengkaji Tafsir Kementerian Agama Tahun 2000, sedangkan disertasi penulis memfokuskan pembahasannya pada pemahaman mahasiswa tentang pesan-pesan moderasi beragama dalam Kitab Suci umat Islam yaitu Alquran dan Kitab Suci umat Katolik yaitu Alkitab. Selain itu juga perbedaannya terletak pada lokus penelitian, yang mana penelitian penulis ini menggunakan lokus penelitian di dua institusi yaitu Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung dan Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sedangkan disertasi Moch. Mahrus tidak menggunakan lokus penelitian.

4. Benny Afwadzi and Miski.⁵⁴ (2021). *Religious Moderation in Indonesian Higher Educaion: Literature Review*.

Artikel yang ditulis oleh Benny Afwadzi and Miski menjelaskan tentang berbagai kajian tentang moderasi beragama di kalangan mahasiswa perguruan tinggi Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama atau Islam moderat yang diyakini sebagai Islam itu sendiri merupakan agama yang moderat dengan pembuktian sikap dan pemahaman. Dalam menjalankan ajarannya tidak ekstrim ke kanan dan ke kiri serta diinterpretasikan ke dalam empat indikator, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Persamaan penelitian ini dengan disertasi penulis berada dalam pembahasannya tentang moderasi beragama. Hanya saja penelitian ini difokuskan pada moderasi beragama dalam pandangan Islam saja, sedangkan disertasi penulis tidak hanya membahas moderasi beragama dalam pandangan Islam saja, tapi juga moderasi beragama dalam pandangan agama Katolik sebagaimana yang terdapat dalam Alkitab. Selain itu juga, disertasi penulis membahas tentang pemahaman mahasiswa tentang pesan-pesan moderasi beragama dalam kitab suci (Alquran dan Alkiatb) dan prakteknya dalam interaksi antar umat beragama, yaitu mahasiswa di Seminari Tinggi

⁵⁴ Benny Afwadzi and Miski Miski, "Religious Moderation in Indonesian Higher Educations: Literature Review," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 203–31.

Fermentum Keuskupan Bandung dan Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

5. Muhammad Izzul Haq Zain dan Muhamad Iman Mutaqin.⁵⁵ (2022). *Membela Sistem Nasional; Analisis Wacana Moderasi Islam (Tafsir Alquran Tematik) Kementerian Agama Republik Indonesia*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Izzul Haq Zain dan Muhamad Iman Mutaqin menemukan bahwa moderasi Islam lahir dalam konteks kebangkitan kelompok-kelompok radikal yang berupaya melakukan formalisasi Islam dengan cara yang ekstrim. Penerbitan tafsir yang dilakukan oleh pemerintah merupakan suatu bentuk penolakan terhadap gerakan tersebut. Tafsir moderasi Islam ini merupakan rujukan yang benar untuk umat Islam dan pembelaan terhadap pemerintah, khususnya pada aspek demokrasi, dasar hukum dan ideologi negara, dan bentuk negara yang memang sering dipermasalahkan oleh kelompok-kelompok radikal. Disamping itu juga, penerbitan tafsir moderasi Islam tidak hanya untuk merespon konteks yang ada, tetapi ada misi untuk menyisipkan hal-hal yang sejalan dengan kepentingan mereka.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Izzul Haq Zain dan Muhamad Iman Mutaqin dengan disertasi penulis yaitu sama-sama membahas tentang moderasi beragama, walaupun penelitian yang sudah ada ini lebih difokuskan pada moderasi Islam. Sedangkan perbedaan disertasi penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Izzul Haq Zain dan Muhamad Iman Mutaqin terletak pada lokus penelitian dan kitab suci yang digunakannya. Disertasi penulis menggunakan lokus penelitian, sedangkan penelitian Muhammad Izzul Haq Zain dan Muhamad Iman Mutaqin tidak menggunakan lokus penelitian. Begitu juga penelitian penulis melihat sejauh mana pemahaman mahasiswa tentang pesan-pesan moderasi beragama dalam kitab suci (Alquran dan Alkitab) dan prakteknya dalam interaksi antar umat beragama, sedangkan penelitian Muhammad Izzul Haq Zain dan Muhamad Iman Mutaqin hanya menggunakan perspektif Alquran saja.

6. Muh. Ilham Usman.⁵⁶ (2023). *Islam, Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama*.

⁵⁵ Muhammad Izzul Haq Zain and Muhamad Iman Mutaqin, "Membela Sistem Nasional; Analisis Wacana Moderasi Islam (Tafsir Al-Quran Tematik) Kementerian Agama Republik Indonesia," *An-Nida'* 46, no. 2 (2022): 200–209, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20862>.

⁵⁶ Ilham Usman, "Islam, Toleransi Dan Kerukunan Umat Antar Beragama," *Borneo: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2023): 117–32.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Muh. Ilham Usman merupakan suatu penelitian yang memfokuskan pembahasannya pada pandangan Islam tentang toleransi dan juga kontribusi Islam dalam merawat kerukunan umat beragama di Indonesia. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Islam menggunakan istilah *tasamuh* dalam mengakomodasi sikap toleransi ummatnya terhadap pemeluk agama lain dan akar-akar toleransi Islam klasik dapat ditemukan dalam pemikiran aliran Murji'ah, Qadariyah dan Filsafat Ibn Rusyd. Sedangkan kerukunan umat beragama dilandasi sikap toleransi sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam berinteraksi sosial dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud: “Siapa yang menyakiti non-Muslim yang dilindungi, mengurangi hak-haknya, atau membebani mereka di luar kesanggupannya, atau mengambil milik mereka tanpa kerelaannya, maka aku musuhnya pada hari kiamat.”

Persamaan penelitian Muh. Ilham Usman dengan penelitian ini sama-sama membahas toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Sedangkan perbedaannya, disertasi penulis lebih luas pembahasannya yang tidak hanya membahas tentang toleransi dan kerukunan umat beragama, tetapi moderasi beragama secara keseluruhan. Selain itu juga penelitian disertasi penulis tidak hanya membahas moderasi beragama dalam sudut pandang Islam saja, tapi ditambah lagi moderasi beragama dari sudut pandang agama Katolik sebagaimana yang tercantum dalam kitab sucinya yaitu Alkitab. Kedua pembeda itu jelas dan tampak antara penelitian ini dengan disertasi penulis.

7. Nova Saha Fasadena, Nurul Huda, Zainul Hasan dan Nur Cholid.⁵⁷ (2023). *Konsep Moderasi Beragama dalam Tafsir Tarbawi QS. Al-Baqarah: 62*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan tafsir dari QS. Al-Baqarah ayat 62 orang beriman harus menganggap sama dengan orang Yahudi, Nasrani, dan Sabi'in dengan syarat mereka bertaubat kepada Allah. Dengan kata lain, orang beriman tidak boleh merasa bahwa dirinya lebih tinggi atau lebih mulia dari pada golongan lain. Dalam konteks hidup beragama di Indonesia, orang yang mengaku beriman tidak boleh menganggap dirinya paling baik dan paling mulia dibandingkan mereka yang baru belajar agama Islam (*muallaf*). Karena pada dasarnya melalui ayat tersebut Allah tidak membedakan kecuali atas dasar keimanannya. Kontekstualisasi dari QS. Al-Baqarah ayat 62 yaitu seorang guru tidak boleh mendiskriminasi terhadap muridnya yang pernah melakukan kesalahan, murid yang pernah melakukan kesalahan masih punya kesempatan pengampunan (untuk memperbaiki kesalahannya), murid yang patuh tidak boleh merasa lebih baik

⁵⁷ Nova Saha Fasadena, “Konsep Moderasi Beragama Dalam Tafsir Tarbawi QS. Al-Baqarah: 62,” *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2023).

dari pada murid lainnya dan seorang guru harus adil dalam memberikan penilaian terhadap semua muridnya.

Persamaan disertasi penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova Saha Fasadena, Nurul Huda, Zainul Hasan dan Nur Cholid terletak pada bahasan tema moderasi beragama dalam suatu penafsiran. Perbedaannya terletak pada lokus penelitian dan perspektif yang digunakannya. Disertasi penulis menggunakan lokus penelitian, sedangkan Nova Saha Fasadena, Nurul Huda, Zainul Hasan dan Nur Cholid dalam penelitiannya tidak menggunakan lokus penelitian. Penelitian Nova Saha Fasadena, Nurul Huda, Zainul Hasan dan Nur Cholid hanya menggunakan Alquran dalam membahas konsep moderasi beragamanya, sedangkan penelitian penulis menggabungkan antara dua konsep yaitu Alquran dan Alkitab dalam memahami moderasi beragama, terutama di kalangan mahasiswa yang ada di Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan dan Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

8. Mhd. Abror.⁵⁸ (2020). *Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mhd. Abror bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai moderasi beragama dan toleransi serta batas-batasnya. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi dalam kerukunan beragama harus dilakukan demi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Toleransi dalam beragama bukan berarti saling melebur dalam keyakinan dan juga tidak untuk bertukar keyakinan antar pemeluk agama. Toleransi yang dimaksud merupakan pengertian dalam konteks muamalah atau interaksi sosial, sehingga menimbulkan adanya batasan-batasan dalam interaksi tersebut. Hal ini merupakan esensi dari moderasi beragama dalam bingkai toleransi di mana kedua belah pihak bisa saling menghargai dan menghormati kelebihan dan keunikan masing-masing dengan tidak ada rasa ketakutan terhadap hak dan keyakinannya.

Persamaan penelitian Mhd. Abror dengan disertasi penulis terletak pada pokok bahasan utamanya yaitu tentang moderasi beragama. Perbedaannya terletak pada lokus yang diteliti dan objek kajiannya, dimana penelitian yang dilakukan oleh Mhd. Abror tidak menggunakan lokus penelitian, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan lokus penelitian dan menggunakan sumber yaitu Kitab Suci (Alquran dan Alkitab).

⁵⁸ Mhd Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 143–55.

9. Muhammad Suryadi.⁵⁹ (2023). *Moderasi Beragama sebagai Kerangka Paradigma Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Suryadi menemukan bahwa sektor pendidikan menjadi sasaran utama dalam penerapan moderasi beragama. Buku dan kurikulum yang didesain dijadikan sebagai pedoman dalam mengimplementasikan nilai, materi dan indikator moderasi beragama. Dalam menjalankan tugasnya Kementerian Agama tidak bekerja sendirian, melainkan bekerjasama dan berkolaborasi dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (kemendikbud Ristek) dan Kementerian Dalam Negeri serta menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri terkait dengan indikator keberhasilan sekaligus menjadi legitimasi bagaimana menguatkan program Moderasi Beragama sebagai kerangka pendidikan Islam *Rahmatan Lil Alamin*.

Persamaan penelitian Muhammad Suryadi dengan penelitian disertasi penulis sama-sama membahas tentang moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Akan tetapi perbedaannya terletak pada kajiannya. Muhammad Suryadi membahas moderasi beragama sebagai kerangka paradigma pendidikan Islam *Rahmatan Lil Alamin*, sedangkan disertasi penulis membahas pemahaman mahasiswa tentang pesan-pesan moderasi beragama dalam kitab suci Alquran dan Alkitab dan prakteknya dalam interaksi antar umat beragama.

10. Muhammad Yazka, Popi Maspupah, Saif Mujahidin Muhammad dan Asep Abdul Muhyi.⁶⁰ (2023). *Pandangan Islam tentang Moderasi Beragama dalam Alquran*.

Hasil dari penelitian ini berupa kajian tematik dari ayat-ayat Alquran yang membahas tentang moderasi beragama. Di dalam Alquran sendiri terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang moderasi beragama yang terfokus pada pembahasan mengenai *wasath*, diantaranya QS. Al-Baqarah: 143, QS. Al-Baqarah: 238, QS. Al-Maidah: 89, QS. Al-Qalam: 28 dan QS. Al-‘Adiyat: 5. Diantara beberapa ayat tersebut, ada satu ayat yang mempunyai arah bahwa umat Islam harus mempunyai sikap moderat yaitu pada QS. Al-Baqarah ayat 143. Ayat tersebut menjelaskan perpindahan kiblat dari baitul maqdis ke masjidil haram dan juga menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat yang *wasatha*. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa maksud *wasatha* dalam ayat tersebut moderat dan teladan.

⁵⁹ Suryadi, “Moderasi Beragama Sebagai Kerangka Paradigma Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin.”

⁶⁰ Muhammad Yazka et al., “Pandangan Islam Tentang Moderasi Beragama Dalam Al-Quran,” in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 25, 2023, 153–68.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yazka, Popi Maspupah, Saif Mujahidin Muhammad dan Asep Abdul Muhyi dengan penelitian penulis sama-sama melakukan penelitian tentang moderasi beragama dari perspektif Alquran. Perbedaannya terletak pada Kitab Suci yang digunakan, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yazka, Popi Maspupah, Saif Mujahidin Muhammad dan Asep Abdul Muhyi hanya menggunakan Kitab Suci umat Islam saja yaitu Alquran. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak hanya menggunakan Kitab Suci umat Islam saja, akan tetapi ditambahkan dengan Kitab Suci miliknya umat Katolik yaitu Alkitab. Perbedaannya selanjutnya dalam penelitian penulis ini membahas tentang pemahaman mahasiswa tentang pesan-pesan moderasi beragama dalam kedua kitab suci dan prakteknya dalam interaksi antar umat beragama.

11. Adi Pratama Awadin dan Doli Witro.⁶¹ (2023). *Tafsir Tematik Moderasi Islam: Jalan Menuju Moderasi Beragama di Indonesia*.

Hasil penelitian Adi Pratama Awadin dan Doli Witro menunjukkan bahwa pemerintah dalam hal ini melalui Kementerian Agama menerbitkan tafsir tematik moderasi beragama. Tafsir tematik ini hadir yang merupakan hasil dari musyawarah para ulama dan mendapatkan rekomendasi dari peraturan presiden, karena masuk dalam agenda pemerintahan. Oleh karena itu dalam tafsir tematik Moderasi Islam ada tujuh tawaran utama agar memiliki karakter moderasi beragama yaitu sikap keterbukaan terhadap segala perbedaan, mengutamakan kepentingan yang utama, lapang dada terhadap berbagai pemikiran, mementingkan kemudahan bukan kesulitan, memposisikan interpretasi terhadap teks secara menyeluruh, menjadikan perbedaan sebagai kekuatan, dan teguh pendirian dalam keadilan dan kebenaran.

Persamaan penelitian ini dengan disertasi penulis sama-sama memfokuskan kajian moderasi beragama dari interpretasi Kitab Suci. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Adi Pratama Awadin dan Doli Witro dengan disertasi penulis terletak pada objek kajiannya. Kajian penelitian Adi Pratama Awadin dan Doli Witro memfokuskan pada tafsir Alquran saja, sedangkan penelitian disertasi penulis mencakup Kitab Suci umat agama lain yaitu Katolik (Alkitab) yang dipahami oleh mahasiswa dalam bidangnya tentang moderasi beragama dan prakteknya dalam interaksi antar umat beragama.

⁶¹ Adi Pratama Awadin and Doli Witro, "Tafsir Tematik Moderasi Islam: Jalan Menuju Moderasi Beragama Di Indonesia: Islamic Moderation Thematic Interpretation: The Path Towards Religious Moderation in Indonesia," *Jurnal Bimas Islam* 16, no. 1 (2023): 171–200.

12. Buku yang ditulis oleh Tim Penyusun Kementerian Agama RI.⁶² (2019). *Moderasi Beragama*.

Buku ini merupakan cikal bakal munculnya konsep moderasi beragama, maka di dalamnya memuat penjelasan-penjelasan mendasar terkait moderasi beragama. Isi dari buku ini mencakup tiga bagian yaitu kajian konseptual moderasi beragama, pengalaman empirik moderasi beragama dan strategi penguatan serta implementasi moderasi beragama. Di dalam buku ini juga dijelaskan bahwa penguatan moderasi beragama dilakukan dengan tiga strategi utama yaitu: Pertama, sosialisasi gagasan, pengetahuan dan pemahaman tentang penguatan moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat. Kedua, pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat. Ketiga, integrasi rumusan moderasi beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

Persamaan buku yang dikeluarkan pertama kali oleh Kementerian Agama RI dengan penelitian disertasi penulis terletak pada konsep moderasi beragamanya. Sedangkan perbedaannya, penelitian disertasi penulis lebih menekankan pada aplikasi dari pemahaman pesan-pesan moderasi beragama yang diambil dari Kitab Suci yang dipahami oleh mahasiswa di Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan dan Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

13. Buku Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam.⁶³ (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*.

Hasil dari buku yang disusun oleh Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam lebih menekankan pada penjelesan akan nilai-nilai moderasi dalam perspektif Islam. Nilai-nilai moderasi dalam Islam itu diantaranya *at-tawaasuth* atau tengah-tengah, *al-'itidal* atau tegak lurus dan bersikap proforsional, *at-tasamuh* atau toleran, *asy-syura* atau musyawarah, *al-ishlah* atau perbaikan, *al-qudwah* atau kepeloporan, *al-muwathanah* atau cinta tanah air, *al-la 'unf* atau anti kekerasan dan *i'tiraf al-'urf* atau ramah budaya.

Persamaan buku yang disusun oleh Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam dengan penelitian disertasi penulis yaitu sama-sama membahas tentang moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya terletak pada konsep dan aplikasinya. Buku ini menjelaskan tentang konsep nilai,

⁶² Tim Penyusun Kementerian Agama, "Moderasi Beragama."

⁶³ M Ali Ramdhani et al., "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam," *Cendikia. Kemenag. Go. Id (Nd)*, Accessed March 29 (2022).

sedangkan disertasi penulis lebih menekankan pada pemahaman mahasiswa dan praktek pengamalan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari yang diambil dari kitab suci.

14. Buku Agus Muhammad dan Sigit Muryono (Pembaca Ahli).⁶⁴ (2021). *Jalan Menuju Moderasi: Modul Penguatan Moderasi Beragama bagi Guru*.

Buku ini sebagaimana judulnya modul penguatan moderasi beragama bagi guru, maka di dalamnya berisi tentang penguatan moderasi bagi guru di sekolah-sekolah yang nantinya senantiasa diajarkan kepada para muridnya. Penguatan-penguatan tersebut meliputi pemahaman terhadap fenomena ekstrimisme beragama, konsep moderasi beragama, moderasi beragama dalam sejarah kebangsaan, pemetaan sosial untuk penguatan moderasi beragama, internalisasi 9 nilai moderasi beragama, pembentukan perilaku dan kultur moderat di sekolah, dan perumusan rencana tingkat lanjut.

Persamaan buku yang disusun oleh Agus Muhammad dan Sigit Muryono dengan penelitian disertasi penulis terletak pada pembahasan moderasi beragama. Perbedaannya, buku ini lebih dikhususkan pada penguatan moderasi beragama di sekolah bagi guru, sedangkan penelitian disertasi penulis lebih ditekankan pada pemahaman mahasiswa dan pengamalannya tentang moderasi beragama dalam kitab suci Alquran dan Alkitab di Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan dan Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

15. Buku Ali Ramdhani, Mahnan Marbawi dan Ala'i Najib.⁶⁵ (2021). *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*.

Buku yang disusun oleh Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi dan Ala'i Najib berisi tentang integrasi moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI di beberapa tingkatan sekolah. Integrasi tersebut dilakukan mulai dari tingkat PAUD, TK, SMP dan SMA.

Persamaan antara buku yang disusun oleh Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi dan Ala'i Najib dengan penelitian disertasi penulis terletak pada persamaan bahasannya yaitu tentang moderasi beragama. Perbedaannya, kalau buku ini dikhususkan untuk membahas moderasi beragama di kalangan sekolah (PAUD, TK, SMP dan SMA), sedangkan penelitian disertasi penulis difokuskan pada pemahaman dan pengamalan moderasi beragama dalam kitab suci di

⁶⁴ Pembaca Ahli et al., "Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru," n.d.

⁶⁵ M Ali Ramdhani et al., "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" (Jakarta: Dirjen PAI RI, 2021).

Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung dan Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

16. Buku Siti Kholisoh dan Irfan Amalee.⁶⁶ (2021). *Aktivitas Hebat Pelajar Moderat*.

Buku yang disusun oleh Siti Kholisoh dan Irfan Amalee isinya hampir sama dengan buku yang ditulis oleh Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam tentang *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Hanya saja buku ini disajikan dalam bentuk yang lebih renyah dan mudah dipahami yaitu berbentuk novel. Isinya tidak keluar dari 9 nilai moderasi beragama berdasarkan Islam.

Persamaan dengan penelitian disertasi penulis sama-sama membahas tentang moderasi bergama. Perbedaannya, buku ini hanya berbentuk konsep moderasi dalam Islam, sedangkan penelitian disertasi penulis lebih menekankan pada pemahaman mahasiswa tentang pesan-pesan moderasi beragama dalam kitab suci yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

17. Buku Ali Muhtarom, Sahlul Fuad dan Tsabit Latief.⁶⁷ (2020). *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*.

Sebagaimana judulnya, buku ini membahas tentang moderasi beragama di lingkungan pesantren. Mulai dari membumikan nilai-nilai moderasi beragama di pesantren, pengembangan moderasi beragama dalam perspektif pesantren dan strategi pesantren dalam pbumian moderasi beragama. Terlepas dari pada itu, dalam buku ini pun tidak luput dibahas mengenai konsep, prinsip dasar, dan indikator dari moderasi beragama itu sendiri.

Persamaan buku ini dengan penelitian disertasi penulis sama-sama membahas moderasi beragama mulai dari konsep, prinsip dasar dan indikator moderasi beragama. Perbedaannya, kalau buku ini lebih menekankan pada konsep, sedangkan penelitian disertasi penulis lebih menekankan pada pemahaman mahasiswa dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

18. Buku yang disusun oleh Tim Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam.⁶⁸ (2019). *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*.

⁶⁶ Siti Kholisoh and Irfan Amalee, "Aktivitas Hebat Pelajar Moderat," Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2021.

⁶⁷ Muhtarom, Fuad, and Latif, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*.

⁶⁸ Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Buku yang disusun oleh Tim Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam memaparkan tentang data-data yang menjelaskan bahwa adanya indikasi terhadap penyimpangan dan ditilai adanya sikap tidak moderat, terutama di lingkungan sekolah. Selanjutnya dalam buku ini juga dijelaskan mengenai beberapa program moderasi beragama di lingkungan Kementerian Agama melalui Ditjen Pendidikan Islam.

Persamaan buku dengan penelitian disertasi penulis sama-sama membahas implementasi moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Perbedaannya, buku ini lebih menekankan implementasi moderasi beragama di lingkungan Ditjen Pendidikan Islam (sekolah), sedangkan penelitian disertasi penulis lebih mengarah pada implementasi moderasi beragama di Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan dan Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

19. Buku Muchlis M. Hanafi, dkk.⁶⁹ (2022). *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*.

Buku yang ditulis Muchlis M. Hanafi, dkk berisi tentang uraian beberapa ayat Alquran yang membahas tentang moderasi beragama yang dirangkum dalam sebuah istilah tafsir tematik moderasi beragama. Mulai dari hakikat dan tujuan moderasi beragama, prinsip-prinsip dasar moderasi beragama, indikator-indikator moderasi beragama, ekosistem moderasi beragama, implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, dan potret-potret moderasi beragama.

Pesamaan buku yang ditulis oleh Muchlis M. Hanafi, dkk dengan penelitian disertasi penulis yaitu sama-sama memfokuskan pada pembahasan moderasi beragama dalam sebuah penafsiran. Perbedaannya buku ini hanya memfokuskan pada penafsiran Kitab Suci umat Islam, sedangkan penelitian disertasi penulis tidak hanya pada Kitab Suci umat Islam saja, melainkan ditambah dalam Kitab Suci umat Katolik tentang pemahaman mahasiswa di Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan dan Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

20. Erna F.S.O. Silalahi, Resita lubis, Nugrah H.C.N. Sipahutar, Arif Surpi Sitompul.⁷⁰ (2023).

Implementasi Toleransi dan Moderasi dalam Perspektif Kristen di SMA Negeri 2 Balige.

⁶⁹ Muchlis Muhammad Hanafi et al., “Tafsir Tematik; Moderasi Beragama” (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian ..., 2022).

⁷⁰ Erna F S O Silalahi, Nugrah H C N Sipahutar, and Arip Surpi Sitompul, “Implementasi Moderasi Dan Toleransi Dalam Perspektif Kristen Di SMA Negeri 2 Balige,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 3193–98.

Penelitian ini menjelaskan tentang implementasi moderasi beragama dalam perspektif Kristen di SMA Negeri 2 Balige. Penelitian ini merupakan sebuah aksi nyata dalam mengimplementasikan moderasi beragama perspektif Kristen dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, yaitu SMA Negeri 2 Balige. Hasil penelitian dari artikel ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat yang ada di SMA Negeri 2 Balige masih lemah yaitu belum secara sempurna mengimplementasikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, agama tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Tidak terimplementasikannya ajaran hukum kasih dengan baik, dan konsep implementasi hukum kasih menjadi dasar dalam moderasi yang dapat membangun kesadaran toleransi dalam kemajemukan.

Persamaan penelitian ini dengan disertasi penulis sama-sama membahas tentang implementasi moderasi beragama di kalangan pelajar. Hanya saja penelitian ini difokuskan pada tingkat sekolah menengah, sedangkan disertasi penulis difokuskan pada pemahaman moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Di sisi lain perbedaannya terletak pada sumbernya, penelitian penulis mengkombinasikan antara sumber umat Islam (Alquran) dengan sumber umat Katolik (Alkitab) dalam memandang moderasi beragama.

21. Zuhriyandi.⁷¹ (2023). *Harmoni Beragama dalam Pencegahan Konflik: Perspektif Moderasi Menurut Al-Quran dan Kitab Suci*.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Zuhriyandi membahas tentang peran agama dalam pencegahan konflik menurut Alquran dan Kitab Suci. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada beberapa ayat yang berbicara tentang moderasi beragama yang terdapat dalam Alquran dan Alkitab. Dalam Alquran dan Alkitab, moderasi sangat penting keberadaannya dalam konteks kerukunan antar umat beragama dan pencegahan konflik. *Pertama*, moderasi beragama merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan beragama yang beragam. *Kedua*, moderasi beragama merupakan preferensi terhadap toleransi perbedaan. *Ketiga*, pemerintah dan masyarakat harus senantiasa menjaga kerukunan, perdamaian, saling menghormati dan menjaga kebersamaan dalam sebuah masyarakat, *keempat*, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk melakukan pencegahan konflik dalam agama, misalnya seperti memberikan agama kepada seluruh pemeluk agama sejak muda, agar masyarakat memiliki wawasan agama yang memadai dan tidak terjebak dalam sikap egois dan eksklusif yang membabi buta. Oleh karena itu, secara umum moderasi

⁷¹ Zuhriyandi, "Harmoni Beragama Dan Pencegahan Konflik: Perspektif Moderasi Menurut Al-Quran Dan Alkitab."

beragama sangat penting dalam mencegah adanya konflik yang diakibatkan karena perbedaan agama.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Zuhriyandi dengan penelitian disertasi ini terletak pada bahasan moderasi beragamanya dalam Alquran dan Alkitab. Sedangkan perbedaan antara penelitian Zuhriyandi dengan penelitian disertasi ini terletak pada uraian moderasinya. Kalau penelitian Zuhriyandi hanya menguraikan ayat-ayat yang berhubungan dengan moderasi beragama dalam Alquran dan Alkitab sebagai bentuk pencegahan konflik, sedangkan penelitian disertasi ini lebih menekankan pada pemahaman mahasiswa tentang pesan-pesan moderasi beragama dalam kitab suci yaitu Alquran dan Alkitab dan prakteknya dalam interaksi antar umat beragama.

22. Yohanes Chandra Kurnia Saputra, Adi Ria Singir Meliyanto, Catharina Agnes Dina Sari dan Lipina.⁷² (2022). *Diseminasi Moderasi Beragama Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti Di Kota Kediri*.

Artikel di atas ini membahas tentang desiminasi moderasi beragama untuk guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kota Kediri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama sangat tepat diberikan kepada guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi. Karena pada dasarnya figur guru agama harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Melalui diseminasi moderasi beragama ini, Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diharapkan mampu menuangkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Sehingga para generasi penerus bangsa senantiasa mengedepankan sikap moderat dalam beragama. Dengan demikian kehidupan masyarakat Indonesia yang aman dan damai akan selalu terjaga.

Persamaan penelitian ini dengan disertasi penulis sama-sama membahas tentang moderasi beragama. Akan tetapi perbedaannya, disertasi penulis lebih menekankan pada moderasi beragama sebagai aplikasi di lapangan, yaitu pemahaman mahasiswa di Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan dan Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tentang pesan-pesan moderasi beragama yang diambil dari kitab suci agama masing-masing, yaitu agama Islam (Alquran) dan agama Katolik (Alkitab) dan prakteknya dalam interaksi antar umat beragama.

⁷² Yohanes Chandra Kurnia Saputra et al., “Diseminasi Moderasi Beragama Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti Di Kota Kediri,” *Amare* 1, no. 2 (2022): 45–50.

23. Afrianus Darung dan Yohanes Yuda.⁷³ (2021). *Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi Pada Komitmen Kebangsaan*.

Artikel jurnal ilmiah yang ditulis oleh Afrinus Darung dan Yohanes Yuda membahas tentang keterlibatan Gereja Katolik dalam mendukung moderasi beragama yang berorientasi pada komitmen kebangsaan. Hasilnya menunjukkan bahwa Gereja Katolik terlibat dalam moderasi beragama yang berorientasi pada komitmen kebangsaan sebagaimana terdapat dalam pernyataan magisterium Gereja Katolik yaitu *Gaudium et Spes*, *Pacem in Terris*, *Dignitatis Humanae*, *Nostra Aetate*, *Nota Pastoral KWI*, dan *Surat-surat Gembala*. Disamping itu juga Gereja Katolik dalam mendukung moderasi beragama telah melahirkan beberapa tokoh yang berjiwa moderat dan nasionalisme. Terakhir, keterlibatan Gereja Katolik itu dibuktikan dengan memberikan bantuan kepada masyarakat tanpa memandang perbedaan.

Persamaan dengan penelitian disertasi ini sama-sama membahas moderasi beragama. Hanya saja penelitian ini difokuskan orientasinya pada komitmen kebangsaan. Sedangkan penelitian disertasi ini cakupannya lebih luas yaitu seluruh indikator moderasi beragama, diantaranya komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal dari segi pemahaman mahasiswa dalam kitab suci Alquran dan Alkitab.

24. Efesus Suratman, dkk.⁷⁴ (2021). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih*.

Tulisan Efesus Suratman dkk. memfokuskan pada bahasan moderasi beragama dalam perspektif hukum kasih. Hasil penelitian ini menemukan bahwa konsep hukum kasih bisa menjadi dasar dalam moderasi atau jalan tengah yang dapat membangun toleransi dalam kemajemukan apabila hukum kasih tersebut diimplementasikan dengan baik dan benar.

Persamaan dengan penelitian disertasi ini sama-sama membahas tentang moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya terletak pada perspektifnya. Tulisan Efesus Suratman dkk. moderasi beragama perspektif hukum kasih. Akan tetapi penelitian disertasi ini pemahaman mahasiswa tentang pesan-pesan moderasi beragama dalam Kitab Suci agama Islam dan agama Katolik dan prakteknya dalam interaksi antar umat beragama.

Beberapa penelitian di atas bersinggungan dengan penelitian disertasi ini, terutama dalam masalah moderasi beragama. Baik moderasi beragama yang kaitannya dengan agama Islam,

⁷³ Darung and Yuda, "Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi Pada Komitmen Kebangsaan."

⁷⁴ Suratman et al., "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih."

maupun agama Katolik. Karena pada dasarnya moderasi beragama tidak hanya milik satu agama, melainkan milik semua agama untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan antar umat beragama. Dengan demikian, persamaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada bahasan tema tentang moderasi beragamanya. Sedangkan perbedaannya terletak pada perspektif dan lokus penelitiannya.

Disamping beberapa penelitian di atas yang bersinggungan dengan penelitian disertasi ini, tentunya ada pembeda antara penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian disertasi ini yang nantinya akan menjadi kebaruan dari hasil penelitian disertasi ini. Kebaruan disertasi ini terletak pada pemahaman mahasiswa tentang pesan-pesan moderasi beragama dalam kitab suci dan prakteknya dalam interaksi antar umat beragama yang dilakukan di Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan dan Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu juga penelitian disertasi ini akan menguatkan betapa pentingnya perilaku moderasi dalam beragama yang dikuatkan oleh dalil yang ada dalam kitab suci.

Hal ini penting untuk diteliti dan nantinya akan menjadi model agar moderasi beragama tidak hanya sebatas konsep dan pemahaman saja, melainkan harus menjadi bukti nyata di lapangan dalam mewujudkan hidup rukun antar umat beragama. Tentunya konsep yang dihasilkan itu mempunyai rujukan yang jelas selain buku Moderasi Beragama Kementerian Agama dan tentunya berdasarkan kitab suci agama masing-masing. Intinya, melalui penelitian ini akan menunjukkan bahwa moderasi beragama milik semua umat dan harus dipraktikkan oleh semua umat beragama juga.

G. Sistematika Penulisan Penelitian

Penelitian ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal penelitian, bagian utama penelitian dan bagian akhir penelitian yang terbagi menjadi lima bab. Masing-masing bab memiliki beberapa sub bab. Sebagai gambaran sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut: bagian awal penelitian terdiri dari sampul depan, halaman judul, abstrak, halaman pernyataan karya sendiri, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), dan daftar lampiran.

Selanjutnya bagian utama yaitu berisi uraian dari Bab I sampai Bab V. Bab I merupakan pendahuluan. Dalam pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, konsep moderasi

beragama dalam kitab suci, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka berpikir, kerangka berpikir dan penelitian terdahulu.

Bab II merupakan tinjauan teori tentang pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama dalam kitab suci. Tinjauan teori ini berisi tentang kajian sistematis dan kritis mengenai aspek yang diteliti dengan menggunakan teori atau konsep yang relevan dengan objek penelitian untuk dijadikan pisau analisis pada saat penelitian berlangsung.⁷⁵ Dalam tinjauan teori ini ada beberapa teori atau konsep yang akan dijelaskan diantaranya tentang pengalaman keagamaan menurut Joachim Wach, studi agama, fenomenologi dan moderasi beragama.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian. Pada bab ini menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian, diantaranya lokus penelitian, pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengambilan sampling, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV tentang hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian merupakan data-data yang didapatkan setelah melakukan penelitian di lapangan dan pembahasan merupakan bentuk narasi data yang telah dianalisis.⁷⁶ Pada bab ini akan dipaparkan dan dianalisis mengenai pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama dalam Kitab Suci di Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan dan Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung serta tawaran gagasan penelitian.

Bab V merupakan penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan dan kedua rekomendasi. Meliputi rekomendasi untuk lokus penelitian, pemerintah dan untuk peneliti selanjutnya.

⁷⁵ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, "Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi," Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

⁷⁶ Bandung.